

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Talking Stick

Dalam rangka memaksimalkan diterimanya suatu pengetahuan kepada anak didik(siswa), maka diperlukan suatu cara, langkah, atau juga seni dalam menyampaikan pelajaran.

Seni menyampaikan pelajaran atau pengetahuan dalam pendidikan ini biasa disebut dengan seni mengajar. Karena dalam mengajar membutuhkan seni, maka keterampilan dan keahlian seperti berbicara, dan atau menggunakan segala media untuk menyampaikan pengetahuan mutlak diperlukan.

Dalam ilmu pendidikan, apa yang disebut dengan seni dan cara mengajar atau mendidik ini biasa disebut dengan metode atau juga model belajar-mengajar yang didalamnya memuat tentang teknik mengajar, tujuan, dan manfaat strategi yang didapatkan. Apa yang diinginkan dari teknik pembelajaran ini sebenarnya tidak jauh dari upaya pengembangan potensi siswa.

Dalam konsep kompetensi yang kemudian melahirkan Kurikulum Berbasis Kompetensi(KBK) beberapa tahun lalu, kita menemukan rumusan konseptual kompetensi, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan(*knowledge*), pengertian(*understanding*), keterampilan(*skills*), nilai(*value*), dan minat(*interest*). Lima muatan pengajaran dengan konsep kompetensi ini dimaksudkan untuk

mengembangkan tiga potensi pendidikan di dalam diri manusia yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

Dari titik pandang di ataslah metode pembelajaran penting adanya, termasuk metode *Talking Stick*. Agar lebih terfokus dan terarah, maka penulis jelaskan tentang metode talking stick yang secara sistematis sebagai berikut:

1. Pengertian Metode Talking Stick

Agar lebih rinci, maka disini perlu pula diketahui pengertian dua kata kunci, yaitu metode dan talking stick.

a. Metode

Dalam pengertiannya, apa yang disebut metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat atau media untuk mencapai suatu tujuan.¹² Hal ini berlaku bagi guru(metode mengajar) maupun kepada murid(metode belajar).

Karena metode merupakan cara yang dalam pendidikan bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, maka semakin baik metode mengajar yang dipakai guru dan metode belajar yang diterapkan kepada siswa, maka semakin efektif suatu usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-2, h.51-52

¹² Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito,1984), h.96.

b. Talking stick

Talking Stick(tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini.

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara.

Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

Talking Stick termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah(1998), pembelajaran

kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.¹³

Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Metode talking stick termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.¹⁴

metode pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk

¹³ Isjoni, *cooperative Learning*,(Bandung: Alfabeta,2010),h.18.

¹⁴ [Http://anwarholil/ Blogspot.com/2007/09/pendidikan-inovatif.html](http://anwarholil/Blogspot.com/2007/09/pendidikan-inovatif.html)

melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.¹⁵

Adapun metode ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan life skill yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak.

Jadi, Metode *Talking Stick* ini adalah sebuah metode pendidikan yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

2. Tujuan Metode Talking Stick

Dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan

¹⁵ <http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick>

sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan.¹⁶

Dengan demikian, seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai oleh murid. Sebab pencapaian pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasional.

Belakangan perkembangan metode pembelajaran menitik beratkan pada kemampuan murid dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran. Diproyeksikan pada metode ini, dominasi guru di dalam kelas tidak ada lagi.

Karenanya, metode ceramah sebagaimana dilaksanakan sejak dulu ditinggalkan. Pada metode ini, partisipasi murid di nomor satukan. Tujuannya adalah untuk memandirikan murid dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan, serta mengolahnya hingga murid benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Perkembangan tujuan pendidikan ini berupa peningkatan pada teknik dan metode yang lebih variatif dan inovatif, dan partisipatif, yang berguna bagi perkembangan hasil belajar siswa. Dan tujuan dari inovasi pendidikan menurut Fuad Ihsan adalah untuk meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas. Ini sesuai dengan arah inovasi pendidikan Indonesia yaitu:

¹⁶ Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar Modul*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998),h.48.

mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang maju bagi warga negara.¹⁷

Maka kemudian dikenallah yang namanya pembelajaran kooperatif(*Cooperative Learning*). Konsep inti dari *Cooperative Learning* adalah menempatkan pengetahuan yang dipunyai siswa merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang diterima secara pasif.

Menurut Isjoni, *Cooperative Learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.¹⁸

Menurut (Eggen and Kauchak, 1996: 279) Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

¹⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2001), cet. Ke-2, h.192-193.

¹⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 21.

Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah¹⁹

Dengan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah metode penguasaan haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, yaitu partisipasi murid untuk membangun kemandirian dalam memahami materi pelajaran.

Begitu pula dengan metode *Talking Stick*, bagaimanapun juga harus sesuai dengan tujuan pendidikan di atas. Adapun tujuan dari dirumuskannya metode *Talking Stick* bila dilihat dari rumusan konsep metode tersebut, yang didalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan serta mengembangkannya, karena metode *Talking Stick* merupakan salah satu metode dalam *Cooperative Learning*, maka tujuan pada metode *talking stick* adalah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

¹⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 42.

3. Langkah-langkah Metode Talking Stick

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam metode talking stick ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
- b. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- c. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- d. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- e. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- f. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- g. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- h. Guru memberikan kesimpulan.

- i. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- j. Guru menutup pembelajaran ²⁰

4. Keuntungan dan Kelemahan Metode Talking Stick

- a. Keuntungan metode Talking Stick yaitu:
 - 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
 - 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan
 - 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
 - 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
 - 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
 - 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
 - 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
 - 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
 - 9) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik

²⁰ <http://tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick>

10) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan agama.²¹

11) Menguji kesiapan siswa

12) Melatih membaca dan memahami dengan cepat

13) Agar siswa lebih giat lagi belajar.

b. Kelemahan metode Talking Stick

1) Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *Cooperative Learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.

2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bias terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.

3) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup

²¹ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, h.43.

panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.²²

- 4) Membuat senam jantung.

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan mandiri setiap siswa dituntut mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Implikasi dari kegiatan belajar mandiri, guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap individu berbeda kemampuannya.

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan secara jelas arti kata di atas. Menurut kamus bahasa Indonesia, hasil adalah suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil, sukses. Sementara menurut R. Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang-orang itu melakukan sesuatu.²³

Menurut pandangan awam, belajar adalah kegiatan seseorang yang tampak dalam wujud duduk di kelas, mendengarkan guru yang sedang menerangkan, menghafal atau mengerjakan kembali apa yang telah diperoleh di sekolah.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. Ke-3

²³ Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2005), h.46.

Mereka memandang belajar adalah semata-mata menempuh atau menghafalkan fakta-fakta yang ada pada materi pelajaran.

Maka untuk menghindari persepsi yang sederhana mengenai belajar, para ahli memberikan definisi yang lebih lengkap yang tidak hanya sekedar memandang belajar sebagai proses transformasi pengetahuan, dan siswa adalah sebagai obyek pendidikan seperti botol kosong yang kemudian diisi dengan konsep-konsep.

Belajar adalah proses yang memungkinkan berbagai potensi yang ada pada peserta didik(siswa) dalam berinteraksi secara aktif dengan guru, berinteraksi dengan peserta didik lain, berinteraksi dengan fakta-fakta yang muncul atau dengan lingkungan belajar sebagai satu kesatuan.²⁴ Dalam hal ini peserta didik(siswa) adalah subyek pendidikan, sehingga ia dituntut untuk selalu secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²⁵

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para

²⁴ Tambrani Rusyan, dan Atang Kusdinar, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1991), h. 12.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h.63.

pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Adapun definisi-definisi belajar menurut para ahli diantaranya:

- a. Menurut pengertian secara psikologis, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁶
- b. Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.
- c. Menurut Wittig, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/ keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.²⁷
- d. Menurut Cronbach, belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman
- e. Menurut Geoch, belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan.

Dari beberapa definisi di atas, maka belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha sadar, dilakukan oleh seseorang mempunyai tujuan dan terarah, bersifat aktif dalam rangka untuk memperoleh perubahan dari seluruh aspek

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-4, h.2.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h.65.

tingkah laku, yang mana perubahan tersebut tidak hanya sementara, tapi selalu kontinyu dan berkesinambungan. Sebagaimana pengertian di atas bahwasanya belajar merupakan proses yang menghasilkan tingkah laku tersebut seseorang harus melalui tahap-tahap tertentu yang disebut proses belajar.

Adapun kegiatan belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu, kegiatan belajar mandiri/ individual, kegiatan belajar kelompok, dan kegiatan belajar klasik.

a. Kegiatan belajar mandiri/ individual

Kegiatan belajar mandiri artinya, setiap siswa yang ada di kelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Kegiatan belajar tersebut mungkin sama untuk setiap siswa, mungkin pula berbeda antara siswa satu dengan yang lain.

Dalam kegiatan mandiri setiap siswa dituntut mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Implikasi dari kegiatan belajar mandiri, guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap individu berbeda kemampuannya.

b. Kegiatan belajar kelompok

Kegiatan belajar kelompok artinya, siswa melakukan kegiatan belajar dalam situasi kelompok, misalnya diskusi memecahkan suatu masalah. Untuk mengembangkan kegiatan belajar kelompok, guru harus mengajukan beberapa masalah yang harus dipecahkan siswa dalam satuan kelompok. Kegiatan guru akan lebih banyak mengawasi, membimbing dan

memantau kelompok belajar, sehingga setiap siswa dalam kelompok turut berpartisipasi dalam memecahkan masalah.

c. Kegiatan belajar klasikal

Kegiatan belajar klasik artinya, siswa dalam waktu yang sama mengerjakan kegiatan belajar yang sama. Contoh bila guru mengajar dengan metode ceramah, maka kegiatan belajar siswa termasuk kegiatan belajar klasikal.

Setiap proses pengajaran di sekolah sebaiknya lebih banyak mengembangkan kegiatan belajar kelompok dan mandiri, sedangkan kegiatan belajar klasikal berfungsi sebagai dasar atau landasan bagi kegiatan kegiatan kelompok dan kegiatan belajar mandiri.

Setelah mengetahui definisi dari belajar di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi komprehensif.²⁸

Ada beberapa pendapat tentang hasil belajar menurut para ahli diantaranya:

- a. Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil belajar merupakan sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh suatu usaha atau dapat juga berarti pendapat atau perolehan buah atau hasil.²⁹

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),h.7.

²⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Opcit, h.337.

- b. Menurut Dimiyati dan Moedjiono(1994: 4) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar.
- c. Menurut Winata Putra dan Rosita, bahwa hasil belajar tidak hanya merupakan sesuatu yang sifatnya kualitas maupun kuantitas yang harus dimiliki siswa dalam jangka waktu tertentu, tapi dapat juga bersifat proses atau cara yang harus dikuasai siswa sepanjang kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat terbentuk suatu produk seperti pengetahuan, sikap, skor(nilai) dan dapat juga berbentuk kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mengelola produk tersebut.³⁰
- d. Menurut Suhartadi, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan belajar mengajar(KBM). Hasil belajar juga dipandang sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai.

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil yang telah dicapai, karena hasil disini dihubungkan dengan belajar maka yang dimaksud dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar mengajar atau setelah mengalami proses interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu Pendidikan Agama Islam dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang lebih baik.

³⁰ Winata Putra, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 35.

2. Tipe-tipe Hasil Belajar

Tipe-tipe hasil belajar melalui tiga aspek yaitu:

a. Ranah Kognitif

1) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan(*knowledge*)

Dari sudut respon belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal, diingat, agar dapat dikuasai dengan baik. Ada beberapa cara untuk dapat menguasai/ menghafal, misalnya dibaca berulang-ulang, menggunakan teknik mengingat(memo teknik) atau lazim dikenal dengan "jembatan keledai". Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi. Setidak-tidaknya pengetahuan hafalan merupakan kemampuan terminal(jembatan) untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.

2) Tipe hasil belajar pemahaman(*comprehention*)

Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum; pertama pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Misal, memahami kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan lambang Negara, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan lain-lain. Kedua pemahaman penafsiran,

misalnya memahami grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Ketiga pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat, dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan.

3) Tipe hasil belajar penerapan(aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah(situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan ketrampilan motorik tapi lebih banyak ketrampilan mental.

4) Tipe hasil belajar analisis

Kemampuan menalar, pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru. Kata-kata operasional yang lazim dipakai untuk analisis antara lain; menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif dan lain-lain.

5) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna, pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

Sudah barang tentu sintesis memerlukan kemampuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis. Pada berpikir sintesis adalah berpikir divergent sedangkan berpikir analisis adalah konvergent. Dengan sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) akan lebih mudah dikembangkan.

Beberapa tingkah laku operasional biasanya tercermin dalam kata-kata; mengkategorikan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, merancang, mengkonstruksi, mengorganisasi kembali, merevisi, menyimpulkan, menghubungkan, mensistematisasi, dan lain-lain.

6) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini, dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu nilai, mengenai baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan membandingkan

kriteria dengan suatu yang nampak/ aktual/ terjadi mendorong seseorang menentukan putusan tentang nilai sesuatu tersebut.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya. Tingkah laku operasional dilukiskan dalam kata-kata; menilai, membandingkan, mempertimbangkan, mempertentangkan, menyarankan, mengkritik, menyimpulkan, mendukung, memberikan pendapat dan lain-lain.³¹

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), cet. Ke-10, h. 49-53.

pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving/ attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan(stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing*(penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan(*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks(keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks

- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya sudah bisa diramalkan.

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotoris diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.

Yang menjadi persoalan ialah bagaimana menjabarkan tipe hasil belajar tersebut sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai. Tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan dan lain-lain.³²

Tipe-tipe hasil belajar penting diketahui guru, dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran, khususnya dalam merumuskan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran yang dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dikuasai/ dimiliki siswa

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.29.

setelah menyelesaikan program pengajaran, pada dasarnya tidak lain adalah tipe hasil belajar.

Terdapat beberapa pendapat mengenai hasil belajar. Gagne mengemukakan ada lima tipe hasil belajar, yakni: kemahiran, intelektual(kognitif), informasi verbal, mengatur kegiatan intelektual(strategi kognitif), sikap, dan keterampilan motorik.

Bloom, Kratwohl dan Anita Harrow, mengemukakan ada tiga tipe hasil belajar, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan merupakan hubungan hirarki.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam belajar membutuhkan adanya kemampuan untuk berprestasi yang memuaskan. Adanya rangsangan-rangsangan yang bisa membentuk minat belajar dan adanya daya serap masing-masing siswa.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh banyak faktor, karena hasil belajar merupakan bukti keberhasilan seseorang dalam belajar, maka faktor yang mempengaruhi belajar akan mempengaruhi juga terhadap hasil belajar yang dicapai oleh seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang belajar (*intern*), dan ada pula faktor yang berasal dari luar dirinya (*ekstern*)

a. Faktor-faktor Intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, dan faktor psikologis.³³

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat,

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-4, h.54

sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian pula halnya jika kesehatan rohani(jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.³⁴

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, reaksi dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

³⁴ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,(jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.55.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a) Inteligensi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. (Reber, 1988)

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena, belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya(faktor

jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif, jika siswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek(benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Secara sederhana, minat(interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁵

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003),h. 154.

siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.³⁶

d) Bakat

Menurut Hilgard bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e) Motivasi

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya

³⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 56.

untuk bertindak laku secara terarah(Gleitmen, 1986; Reber,1988)³⁷

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.³⁸

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap(matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap(matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 151.

³⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet. Ke-4, h.121.

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga(letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti; sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan sebagainya.

Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu; suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan sebagainya.

Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.³⁹

3) Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.⁴⁰

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-3.h.165

⁴⁰ M. Dlyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 60.

C. Pengaruh Penerapan Metode Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pendidikan itu mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitu pula dengan pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama yang telah diterima oleh anak bukanlah sekedar untuk dijadikan pengetahuan tetapi lebih dari itu, ajaran-ajaran tersebut diberikan kepada siswa untuk dijadikan sebagai pedoman hidup agar diamalkan dan diterapkan dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan konsep iman itu sendiri bahwa iman adalah meyakini dalam hati mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan perbuatan.

Belajar merupakan aktifitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri, dan sebagainya.⁴¹

Dan belajar pula merupakan suatu proses pembelajaran diri menjadi manusia yang berilmu dan lebih maju dengan berbagai pengalaman belajar. Akan tetapi ketika seseorang ingin mempunyai suatu hasil yang maksimal, maka ia haruslah berusaha dengan baik untuk menuju proses pembelajaran yang baik pula. Karena belajar merupakan suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, 85.

Apa yang menjadikan seseorang berhasil dalam belajarnya? Dan usaha apakah yang harus dilakukan oleh seseorang guna meningkatkan hasil belajarnya?

Agar seseorang dapat meningkatkan hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran PAI maka ia harus memperhatikan proses belajar yang ia lakukan. Maksudnya setelah ia melakukan suatu proses pembelajaran alangkah baiknya diadakan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang sudah disampaikan oleh pendidik. Setelah mengetahui hasil dari evaluasi yang dilakukan, maka hasil tersebut dapat memotivasinya untuk berusaha lebih keras lagi, dengan usaha kerasnya sehingga hasil belajar akan meningkat dan semakin baik.

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting untuk diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang / mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

Namun dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, peran seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Karena dengan suasana belajar yang menyenangkan, siswa akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar. Oleh karena itu mutu seorang guru

harus lebih ditingkatkan lagi. Agar mereka memiliki pengetahuan tentang strategi mengajar sehingga pada saat mengajar, seorang guru tidak menggunakan strategi pembelajaran yang monoton dan sudah kuno.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar.

Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pengajaran. Sebagai proses, belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasi unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat bantu mengajar serta penilaian / evaluasi.

Seorang guru haruslah menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Karena dengan diterapkannya strategi atau model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi, siswa tidak akan merasa bosan dengan materi yang telah diajarkan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Strategi pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dapat membuat anak menjadi aktif dan semangat dalam proses belajarnya, karena otak tidak hanya menerima informasi tapi juga memprosesnya. Belajar aktif merupakan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kelesuan otak dan kebosanan siswa. Selain itu proses

pembelajaran merupakan proses sosialisasi. Dan belajar aktif serta bervariasi adalah satu sisi sosial belajar.

Belajar yang sesungguhnya bukan hanya sekedar menghafal melainkan dengan adanya berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktekkan bahkan mengajarkan pada orang lain, lebih jauh belajar membutuhkan waktu untuk mencerna dan membentuk pemahaman pada peserta didik. Ketika belajar secara pasif peserta didik mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik. Pada hasil ketika belajar secara aktif, siswa mencari sesuatu, ingin menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah dan setiap proses ini membentuk sebuah pemahaman bagi siswa.

Namun keaktifan belajar terjadi, dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut.⁴²

1. Ketertiban intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan.
2. Asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan.
3. Perbuatan serta pengalaman langsung terhadap belikannya (*feed-back*) dalam pembentukan ketrampilan.
4. Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.

Belajar berdasarkan pengalaman didasarkan pada tiga asumsi: bahwa belajar paling baik jika, jika siswa secara pribadi terlibat dalam pengalaman belajar itu, bahwa pengetahuan harus ditemukan sendiri oleh siswa apabila pengetahuan itu

⁴² Mahfud Solahuddin, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, 114

hendak dijadikan pengetahuan yang bermakna atau membuat perbedaan dalam tingkah laku, dan komitmen terhadap belajar paling tinggi apabila siswa bebas menetapkan tujuan pembelajaran oleh dirinya sendiri dan secara aktif mempelajari tujuan itu dalam suatu kerangka tertentu.⁴³

Salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan adalah metode *Talking Stick*. Metode ini tidak hanya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, akan tetapi metode ini bisa menjadikan siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya.

Dengan metode *Talking Stick* diharapkan siswa secara mandiri, bertindak atau melakukan kegiatan dalam proses belajar. Karena materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dan lebih lama diingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung.

Thorn Dike mengemukakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan manakala seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atau sesuatu. Dalam latihan ini seseorang mungkin akan menemukan respon yang tepat berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya dalam belajar.⁴⁴

Metode *Talking Stick* sangat menyenangkan karena siswa diajak untuk memahami materi dengan menyalurkan tongkat secara bergilir dan menjawab pertanyaan dengan diiringi musik, sehingga guru yang menerapkan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswanya terutama pada mata pelajaran PAI.

⁴³ Muslimin Ibrahim, et. al. *Pembelajaran Kooperatif*, h.15.

⁴⁴ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Pustaka Jaya, 1996), h. 8.

Karena hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran dari keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil tersebut nampak dalam perubahan intelektual terutama mengenai pemahaman teori, konsep yang ada pada materi yang disajikan dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam.

Hasil belajar lain adalah nampak pada sikap dan tingkah laku yang dinyatakan oleh siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya dan hasil tersebut diketahui oleh guru. Nampaknya belajar yang ditekankan di sini adalah perubahan tingkah laku dari siswa setelah menerima mata pelajaran PAI dan keberhasilan lain dalam belajar bukan pada apa yang dipelajari tetapi pada apa yang ia peroleh setelah memperoleh sesuatu. Hasil belajar tersebut mencerminkan perubahan tingkah laku siswa.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode *Talking Stick* dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar siswa.